

VARIASI DAN KORESPONDENSI BUNYI BAHASA LAMPUNG CIKONENG TERHADAP BAHASA SUNDA DAN JAWA DI PROVINSI BANTEN

Linda Sari Wulandari¹, Sri Munawarah², Multamia R.M.T. Lauder³, M. Alie Humaedi⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,

⁴Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa, dan Konektivitas, Badan Riset Inovasi Nasional
linda.sari.wulandari@sipil.pnj.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Lampung tidak hanya memiliki penutur di Provinsi Lampung, tetapi juga di Provinsi Banten, Kabupaten Serang, Desa Cikoneng. Penutur bahasa Lampung di Desa Cikoneng sering disebut sebagai orang Lampung Cikoneng. Bahasa Lampung yang ada di Provinsi Lampung terdiri dari dua dialek, yaitu dialek A (Api) dan dialek O (Nyow). Bahasa Lampung dialek A berbeda dengan bahasa Lampung dialek O karena adanya perbedaan kecenderungan penggunaan bunyi /a/ pada dialek A dan bunyi /o/ pada dialek O di bagian akhir kata, misalnya, [aga] dan [ago] 'akan'; [akka] dan [akko] 'angka'; [xuwa] dan [xuwo] 'dua'. Penelitian ini dilakukan melalui kajian dialektologi untuk mendeskripsikan bentuk variasi fonologis bahasa Lampung Cikoneng. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung ke lapangan di setiap titik pengamatan. Berdasarkan analisis data dari 200 kosakata swadesh dapat diketahui bentuk variasi dan korespondensi bunyi, serta jenis-jenis perubahan bunyi pada bahasa Lampung Cikoneng sudah mengalami perbedaan dengan bahasa Lampung dialek A dan O. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya korespondensi bunyi vokal dan konsonan pada bahasa Lampung Cikoneng, serta perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Lampung Cikoneng. Bahasa Lampung yang ada di Cikoneng menjadi bentuk variasi bahasa yang memperkaya bahasa Lampung.

Kata kunci: Lampung Cikoneng, dialektologi, korespondensi bunyi, Serang Banten, variasi fonologis

ABSTRAK

Lampung language not only has speakers in Lampung Province, but also in Banten Province, Serang Regency, Cikoneng Village. Lampung language speakers in Cikoneng Village are often referred to as Cikoneng Lampung people. Lampung language in Lampung Province consists of two dialects, namely dialect A (Api) and dialect O (Nyow). Lampung language dialect A is different from Lampung language dialect O because of the difference in the tendency to use the /a/ sound in dialect A and the /o/ sound in dialect O at the end of words, for example, [aga] and [ago] 'will'; [akka] and [akko] 'number'; [xuwa] and [xuwo] 'two'. This research was conducted through dialectological studies to describe the form of phonological variation of Lampung Cikoneng language. Data collection techniques were conducted using interview techniques and direct observation to the field at each observation point. Based on data analysis of 200 swadesh vocabularies, it can be seen that the form of variation and sound correspondence, as well as the types of sound changes in Lampung Cikoneng language have experienced differences with Lampung A and O dialects. The results of this study also show the correspondence of vowel and consonant sounds in Cikoneng Lampung language, as well as sound changes that occur in Cikoneng Lampung language. Lampung language in Cikoneng becomes a form of language variation that enriches Lampung language.

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki variasi. Variasi ini dapat terjadi pada tingkat yang berbeda, seperti dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan bahkan penggunaan idiom dan ekspresi. Variasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lokasi geografis, kelas sosial, usia, dan bahkan preferensi pribadi (Milroy & Milroy, 2008). Variasi ini memunculkan dialek atau aksen yang berbeda dalam suatu bahasa, menambah kekayaan dan keragaman pada lanskap linguistik secara keseluruhan (Alshehri & Alshabeb, 2024).

Ada beberapa jenis variasi bahasa yang dapat diamati. Salah satu jenis yang umum adalah variasi regional. Variasi regional berkaitan dengan dialek atau aksen yang berbeda, lalu berkembang berdasarkan lokasi geografis penuturnya (Chambers, 2000). Misalnya, dalam bahasa Inggris, ada dialek yang berbeda seperti Inggris-Inggris, Inggris-Amerika, dan Inggris-Australia, masing-masing dengan pengucapan dan kosakata yang unik. Jenis variasi lainnya adalah variasi sosial, yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas sosial, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Rickford, 1996).

Orang-orang dari latar belakang sosial yang berbeda dapat menggunakan kosakata atau struktur tata bahasa yang berbeda, yang mencerminkan identitas sosial mereka. Selain itu, variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh usia, generasi yang lebih muda sering mengadopsi bahasa gaul yang mungkin tidak digunakan oleh generasi yang lebih tua. Ada pula preferensi pribadi dan pola bicara individu atau yang sering dikenal dengan idialek juga dapat berkontribusi pada variasi bahasa karena setiap orang memiliki cara unik dalam berbicara atau menggunakan kata dan frasa tertentu. Secara keseluruhan, jenis variasi

bahasa ini berkontribusi pada keragaman dan kekayaan bahasa, yang mencerminkan sifat dinamis dari bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa Lampung memiliki variasi bahasa dalam bentuk dialek. Dialek-dialek ini dipengaruhi oleh faktor geografis karena penutur bahasa Lampung di beberapa lokasi atau daerah yang berbeda di Lampung dapat memiliki cara berbicara yang berbeda-beda. Faktor sosial juga berperan dalam variasi bahasa dalam bahasa Lampung. Hal ini menciptakan rasa identitas dan rasa memiliki di dalam kelompok adat di Lampung yang tercermin dari bahasa yang berasal dari pengalaman bersama dan warisan budaya.

Selain itu, faktor sejarah juga membentuk variasi bahasa dalam bahasa Lampung. Pengaruh berbagai kelompok etnis dan kekuatan kolonial telah meninggalkan jejak pada lanskap linguistik Lampung. Misalnya, kehadiran pemukim Melayu dan Jawa di wilayah tersebut telah menyebabkan penggabungan kata-kata dan ungkapan dari bahasa-bahasa ini ke dalam dialek Lampung (Sudirman et al., 2021; Tirtosudarmo, 2022). Akibatnya, bahasa Lampung telah berkembang menjadi sistem yang kompleks dan beragam, yang mencerminkan interaksi budaya yang beraneka ragam di wilayah tersebut.

Terdapat dua dialek bahasa Lampung di Provinsi Lampung, yaitu A dan O (Sudirman et al., 2021). Dialek-dialek ini, yang sering disebut sebagai Lampung A dan Lampung O. Dialek A dan O memiliki ciri-ciri fonologis, leksikal, dan tata bahasa yang berbeda. Akan tetapi, dialek A dan O memiliki karakteristik linguistik yang mirip sehingga masih dapat diklasifikasikan ke dalam satu bahasa yang sama, yakni bahasa Lampung. Contoh dialek Lampung A dapat dilihat pada pengucapan kata-kata tertentu. Misalnya, dalam bahasa Lampung dialek A, kata "kota" diucapkan sebagai [kuta], sedangkan dalam bahasa Lampung dialek O diucapkan sebagai [kuto].

Migrasi bahasa telah terjadi pada bahasa Lampung. Berdasarkan sejarah, orang Lampung telah tinggal dan menetap di Lampung sejak masa Sultan Maulana Hassanuddin (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, bahasa Lampung ditemukan juga di Desa Cikoneng, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Bahasa Lampung di Desa Cikoneng, Kabupaten Serang masih diidentifikasi oleh penuturnya sebagai bahasa Lampung sehingga bahasa Lampung di Desa Cikoneng dikenal sebagai bahasa Lampung Cikoneng. Sebagaimana bahasa Lampung dialek A dan O, bahasa Lampung Cikoneng juga mungkin memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dialek-dialek lain dalam bahasa Lampung.

Variasi bahasa dapat berupa variasi fonologis atau variasi leksikal. Variasi fonologis mengacu pada perbedaan pengucapan bunyi, sedangkan variasi leksikal mengacu pada perbedaan kosakata dan penggunaan kata. Dalam kasus bahasa Lampung Cikoneng, kedua jenis variasi tersebut hadir, menambah kekayaan dan keragaman bahasa. Secara fonologis, bahasa Lampung Cikoneng mungkin akan memiliki ciri-ciri unik yang hanya ada di dalam bahasa Lampung Cikoneng. Variasi fonologis adalah perbedaan yang paling terlihat dalam sebuah bahasa, seperti yang terjadi dalam bahasa Lampung.

Penelitian ini dilakukan melalui kajian dialektologi dengan didukung teori pembeda dialek, perubahan bunyi, dan korespondensi bunyi bahasa. Penelitian dengan kajian dialektologi dengan fokus pemetaan bahasa se-Provinsi Banten telah diteliti oleh Humaeni et al. (2017), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten terdapat penutur bahasa Lampung Cikoneng yang telah hidup dan menetap di empat kampung, yaitu Salatuhur, Cikoneng, Bojong, dan Tegal. Namun, meski menggunakan kajian dialektologi dalam penelitian tersebut tidak terdapat visualisasi peta bahasa dan bahasa Lampung Cikoneng hanya dijelaskan secara sekilas terkait budaya dan sejarahnya. Selanjutnya, penelitian-penelitian lain mengenai bahasa Lampung Cikoneng tidak ada lagi yang meneliti melalui kajian dialektologi. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan kajian sosiolinguistik seperti yang telah dilakukan oleh Syafrizal & Gunawan (2018) berfokus pada masalah inovasi eksternal dan internal bahasa Lampung Cikoneng; Gunawan (2017) berfokus pada masalah multilingualisme pada penutur bahasa Lampung Cikoneng yang menguasai empat bahasa, yakni bahasa Lampung, bahasa Sunda Banten, bahasa Jawa Banten, dan bahasa Indonesia; dan Liswati et al. (2014) berfokus pada inovasi eksternal bahasa Lampung Cikoneng terhadap bahasa Jawa Banten. Penelitian lainnya mengenai bahasa yang berada di luar wilayah asalnya secara global, telah banyak yang meneliti, tetapi kajian yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik, seperti penelitian Maselko et al. (2014) yang meneliti suku Hunsrik Jerman yang berada di Brazil dengan fokus penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jerman di Brazil. Lalu, penelitian Sushkova (2015) terhadap etnis Doukhobour asal Rusia sebagai etnis minoritas yang melakukan migrasi dan berkumpul dengan etnis-etnis lainnya. Namun, mereka hingga saat ini masih mengetahui budaya dan bahasa dari tanah airnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian melalui kajian dialektologi terhadap bahasa yang berada di luar wilayah asalnya, seperti salah satunya yang terjadi pada kasus bahasa Lampung Cikoneng yang ada di Provinsi Banten masih jarang yang meneliti. Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan melalui kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian terhadap bahasa Lampung Cikoneng

dengan dasar kajian dialektologi dengan fokus penelitian pada pendeskripsian variasi fonologis dan pola korespondensi bunyi pada bahasa Lampung Cikoneng penting dilakukan sebagai langkah awal mengetahui perkembangan bahasa Lampung di Desa Cikoneng, Banten.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kekhasan variasi fonologis dan pola korespondensi bunyi pada bahasa Lampung Cikoneng? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan variasi fonologis dan mendeskripsikan pola korespondensi bunyi pada bahasa Lampung Cikoneng. Variasi fonologis bahasa Lampung Cikoneng akan menambah kedalaman dan keragaman bahasa, menjadikannya dialek yang unik dan menarik dalam rumpun bahasa Lampung yang lebih besar.

Penelitian ini dapat membantu para ahli bahasa dan peminat bahasa untuk lebih memahami perkembangan historis dan evolusi bahasa Lampung. Dengan mencari kekhasan fitur fonologis pada bahasa Lampung Cikoneng, para peneliti dapat menemukan pola dan tren yang menjelaskan sejarah linguistik dan interaksi budaya di wilayah Desa Cikoneng yang di dalamnya terdapat interaksi bahasa dan budaya Lampung, Sunda, dan Jawa Banten. Selain itu, penelitian ini juga dapat memiliki implikasi praktis untuk upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa, karena dapat memberikan wawasan tentang fitur unik yang membedakan bahasa Cikoneng Lampung dengan dialek lain dan membantu memastikan penggunaan dan pengakuannya yang berkelanjutan.

Bahasa Lampung Cikoneng sebagai bahasa yang ada di luar wilayah asalnya perlu dianalisis berdasarkan pembeda dialek, terutama dari bentuk perbedaan fonologisnya. Penutur bahasa yang pindah ke wilayah dialek yang baru akan memperoleh ciri-ciri baru dari dialek yang ditempatinya (Nycz, 2011). Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial karena seorang pembicara ingin menyelaraskan tuturannya dengan komunitas baru yang dapat terlihat dari bentuk fonologisnya. Perubahan secara fonologis akan sangat mungkin terjadi. Dalam menganalisis pembeda dialek, data yang didapat dalam bahasa Lampung Cikoneng akan dibandingkan antardata yang didapat dari setiap titik pengamatan sehingga dapat diklasifikasikan jenis perbedaan fonologis antartitik pengamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan paradigma deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memetakan variasi fonologis pada bahasa Lampung Cikoneng dan memerikan pola-pola korespondensi bunyi pada bahasa Lampung Cikoneng pada antartitik pengamatan. Paradigma deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara keseluruhan hasil analisis pemetaan variasi fonologis dan pola-pola korespondensi bunyi bahasa Lampung Cikoneng.

Rancangan penelitian dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap interpretasi data.

Pertama, tahap pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan penelitian dengan kriteria NORM (non-mobile, old, rural, male) dengan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian sehingga syarat utama non-mobile diubah dengan non-mobile secara fisik, tetapi secara pengetahuan informan dapat mobile karena adanya perkembangan teknologi informasi berupa internet sehingga akan sulit bila informan dibatasi dengan syarat non-mobile. Lalu, old dengan kriteria usia minimal 41 tahun-60 tahun sesuai dengan teori generasi X. Menurut teori generasi (D. Oblinger, 2005), generasi X merupakan generasi yang berada di pertengahan antara generasi baby boomer (belum melek teknologi) dan generasi Y (milenial) (telah melek teknologi). Selain itu, generasi X ini dirasa masih memiliki ingatan yang jelas, alat ucap yang jelas, dan pelafalan yang jelas, serta telah menguasai bahasa Lampung Cikoneng cukup lama dibanding dengan generasi di bawahnya (generasi Y dan Z). Syarat lainnya, rural tetap dipertahankan, tetapi male dalam penelitian ini tidak hanya melibatkan informan laki-laki saja, tetapi melibatkan informan perempuan karena informan perempuan sebagai penutur bahasa Lampung juga dianggap masih mumpuni dalam menguasai bahasa Lampung selama ia memiliki ingatan yang masih jelas, alat ucap yang lengkap, dan pelafalan yang jelas.

Pada penelitian ini menggunakan 15 titik pengamatan (15 kampung) yang berada di Desa Cikoneng, yaitu Salatuhur, Cikoneng, Bojong, Tegal Ungga, Tegal Doh, Sepur Umbul, Samboja, Kampung Baru, Kavling ABM, Cibaru, Karangjetak, Cinanggung, Kampung Warung, Mulya Ulung, dan Batu Gempur.

Daftar tanya yang digunakan sebanyak 200 kosakata Swadesh. Untuk menjangkau semua bahasa yang ada di Desa Cikoneng, penelitian tidak membatasi hanya mengambil data bahasa Lampung saja. Apabila di kampung tertentu tidak ada penutur bahasa Lampung, tetapi ada bahasa daerah lain maka data kebahasaan dari bahasa daerah tersebut juga dikumpulkan dalam penelitian ini. Kedua, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yang alat penentunya berupa bahasa (langue) lain. Metode padan memiliki dua

teknik analisis data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Data yang sudah dipilah dan diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan dari metode padan. Teknik lanjutan dari metode padan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk kosakata bahasa Lampung Cikoneng, bahasa Sunda Banten, bahasa Jawa Banten, dan bahasa Lampung dialek A-O (berdasarkan kamus bahasa Lampung dialek A dan kamus bahasa Lampung dialek O). Ketiga, tahap interpretasi data dilakukan setelah dilakukan analisis data. Interpretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungan, perbedaan, penyebab, dan implikasi dari hasil analisis dengan kajian dialektologi, teori pembeda dialek yang terdapat dalam kerangka teori. Selanjutnya, meninjau hasil analisis dengan teori yang relevan dengan hasil analisis. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi variasi fonologis dan pola-pola korespondensi bunyi bahasa Lampung Cikoneng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata-kosakata yang didapat dari 15 titik pengamatan dibandingkan antara satu titik pengamatan dengan titik-titik pengamatan lainnya yang didasarkan pada aspek geografis di setiap wilayah yang telah diambil dalam penelitian ini. Berdasarkan segi linguistik didapatkan variasi fonologis, bunyi vokal dan konsonan yang khas dari bahasa Lampung Cikoneng. Selanjutnya, ditentukan pula pola-pola korespondensi bunyi antara bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten secara fonologis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kosakata antartitik pengamatan dan menemukan korespondensi bunyi vokal maupun konsonan dari bahasa Lampung Cikoneng secara keseluruhan.

Variasi Fonologi

Bunyi Vokal Bahasa Lampung Cikoneng

Penelitian ini membandingkan antara bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Lampung dialek A dan O di Provinsi Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa bahasa Lampung Cikoneng masih memiliki kesamaan dengan bahasa Lampung dialek A dan O, yaitu masing-masing memiliki bunyi vokal /a/, /i/, /ɪ/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /ɔ/, dan /o/.

Keanekaragaman bunyi vokal karena adanya perbedaan letak lidah, yakni berdasarkan dasar ucapan, tinggi rendah lidah dan bentuk bibir.

(1) Dasar Ucapan Bunyi Vokal

Vokal depan: /i/, /e/

Vokal dekat depan: /ɪ/, /ɛ/

Vokal tengah: /a/, /ə/

Vokal belakang: /u/, /ɔ/, /o/

(2) Tinggi Rendah Lidah dan bentuk bibir pada Pelepasan Bunyi Vokal

Vokal tinggi (*close*): /i/, /u/

Vokal dekat tinggi (*near-close*): /ɪ/

Vokal dekat sedang (*close-mid*): /e/, /o/

Vokal sedang (*mid*): /ə/

Vokal terbuka-sedang (*open-mid*): /ɛ/, /ɔ/

Vokal rendah (*open*): /a/

Berdasarkan klasifikasi bunyi vokal pada bahasa Lampung Cikoneng maka dapat diketahui bahwa bunyi vokal:

/a/ merupakan vokal tengah, rendah, dan terbuka (*open*).

/i/ merupakan vokal depan, tinggi, dan tertutup (*close*).

/ɪ/ merupakan vokal dekat depan, dekat tinggi, dan dekat tertutup (*near-close*).

/u/ merupakan vokal belakang, tinggi, dan tertutup (*close*).

/e/ merupakan vokal depan, dekat sedang, dan tertutup tengah (*close-mid*).

/ə/ merupakan vokal tengah, sedang, tengah (*mid*).

/ɛ/ merupakan vokal dekat depan, terbuka-sedang, dan terbuka tengah (*open-mid*).

/ɔ/ merupakan vokal dekat depan, terbuka-sedang, dan terbuka tengah (*open-mid*).

/o/ merupakan vokal belakang, dekat-sedang, dan tertutup tengah (*close-mid*).

Perbedaan dalam posisi lidah dan bentuk bibir ini berkontribusi pada variasi bunyi vokal yang berbeda-beda, menciptakan keanekaragaman dalam bahasa.

Korespondensi Vokal

Korespondensi Vokal antara Bahasa Lampung Cikoneng dengan Dialek A dan O

Korespondensi vokal pada bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Lampung dialek A, dialek O, serta bahasa Sunda dan Jawa Banten Dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1 Korespondensi Vokal Lampung Cikoneng dengan Lampung Dialek A dan Dialek O

Korespondensi Vokal	Glos	Bahasa Lampung		
		Cikoneng	Dialek A	Dialek O
i→e	angin	<i>aŋin</i>	<i>aŋen</i>	<i>aŋen</i>
ε→a	apa	<i>aɸe</i>	<i>apa</i>	<i>api</i>
ε→i				
ε→i	baik	<i>bətɛ?</i>	<i>bətik</i>	<i>bətik</i>
ε→i	balik	<i>balek</i>	<i>balik</i>	<i>balik</i>
o→u	api	<i>apoj</i>	<i>apuj</i>	<i>apuj</i>
o→a	beberapa	<i>piro-piro</i>	<i>pixa-pixa</i>	<i>pixo-pixo</i>
ɔ→ə	asap	<i>asɔ?</i>	<i>asək</i>	<i>asək</i>
ɔ→ə	basah	<i>basɔh</i>	<i>basəh</i>	<i>basoh</i>
ɔ→o				
u→ə	bakar	<i>pulpul</i>	<i>pəpul</i>	<i>pupul</i>
	batu	<i>batu</i>	<i>batə</i>	<i>batə</i>
ə→o	banyak	<i>lamən</i>	<i>lamon</i>	<i>lamon</i>
	benar	<i>bənər</i>	<i>bənox</i>	<i>bənox</i>
ə→i	belah	<i>bələh</i>	<i>bila</i>	<i>bələh</i>

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa korespondensi bunyi vokal bahasa Lampung Cikoneng dengan Lampung dialek A dan O terjadi dalam 9 korespondensi bunyi vokal, yaitu i→e, ε→a, ε→i, o→u, o→a, ɔ→ə, u→ə, ə→o, dan ə→i.

Tabel 2 Korespondensi Vokal Lampung Cikoneng dengan Bahasa Sunda dan Jawa Banten

Korespondensi vokal	Glos	Lampung Cikoneng	Sunda Banten	Jawa Banten
ε→a	apa	<i>aɸe</i>	<i>naɔn*</i>	<i>apa</i>
ε→i	balik	<i>balek</i>	<i>balik</i>	<i>walik</i>
ɔ→ə	asap	<i>asɔ?</i>	<i>hasəp</i>	<i>kəbul*</i>
ɔ→ə	basah	<i>basɔh</i>	<i>basəh</i>	<i>tələs*</i>
ɔ→i	renag	<i>laŋɔj</i>	<i>ŋɔʃaj*</i>	<i>laŋi</i>
ɪ→ε	beri	<i>ŋəni</i>	<i>mere*</i>	<i>ŋəneh</i>
ɪ→i	hati	<i>ati</i>	<i>ati</i>	<i>hatə</i>
ɪ→ε				
u→ɔ	binatang	<i>sətɔ?</i>	<i>sətɔ</i>	<i>sətɔ</i>
a→u	buruk	<i>bura?</i>	<i>buruk</i>	<i>pətək*</i>
o→u	burung	<i>buron</i>	<i>manuk*</i>	<i>burun</i>
u→o	busuk	<i>busu?</i>	<i>buruk</i>	<i>bosok</i>
i→u	dengar	<i>dəŋi</i>	<i>daŋu</i>	<i>dəŋe?</i>
i→ε				
ə→ɔ	empat	<i>əpa?</i>	<i>əpat</i>	<i>papat</i>
ə→a				
u→i	hidup	<i>urɛ</i>	<i>hirup</i>	<i>urip</i>
ε→i				
u→ε	hijau	<i>ufaw</i>	<i>hefɔ</i>	<i>ifo</i>
u→i				
a→ɔ				
a→o				
o→ə	hisap	<i>isop</i>	<i>isəp</i>	<i>isap</i>
o→a				

a→i	hitam	<i>arəŋ</i>	<i>hidəŋ</i>	<i>irəŋ</i>
u→ə	kecil	<i>luti</i>	<i>lətik</i>	<i>cilik*</i>
a→u	leher	<i>galah</i>	<i>bəhəŋ</i>	<i>gulu</i>
u→a	lima	<i>limu</i>	<i>lima</i>	<i>limo</i>
u→o				
u→a	mata	<i>matu</i>	<i>mata</i>	<i>mato</i>
u→o				
u→o	muntah	<i>mutah</i>	<i>utah</i>	<i>motah</i>
a→i	orang	<i>falma</i>	<i>falmi</i>	<i>falmo</i>
a→o				
o→a	tua	<i>tuho</i>	<i>kələt*</i>	<i>tua</i>

Catatan: kata dengan tanda (*) menunjukkan perbedaan bentuk leksikal

Berdasarkan tabel 2 korespondensi vokal bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten dapat diketahui bahwa terdapat 26 korespondensi bunyi vokal, yaitu $\epsilon \rightarrow a$, $\epsilon \rightarrow i$, $\circ \rightarrow \epsilon$, $\circ \rightarrow i$, $\iota \rightarrow \epsilon$, $\iota \rightarrow i$, $u \rightarrow \circ$, $a \rightarrow u$, $o \rightarrow u$, $u \rightarrow o$, $i \rightarrow u$, $i \rightarrow \epsilon$, $\epsilon \rightarrow \circ$, $\epsilon \rightarrow a$, $u \rightarrow i$, $u \rightarrow \epsilon$, $a \rightarrow \circ$, $a \rightarrow o$, $o \rightarrow \epsilon$, $o \rightarrow a$, $a \rightarrow i$, $u \rightarrow \epsilon$, $a \rightarrow u$, $u \rightarrow a$, $u \rightarrow o$, dan $o \rightarrow a$.

Banyaknya korespondensi bunyi vokal yang terjadi antara bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten di Desa Cikoneng terjadi karena pengaruh kontak bahasa antara ketiga penutur bahasa. Selain itu, banyaknya korespondensi bunyi vokal pada bahasa Lampung Cikoneng terhadap bahasa Sunda dan Jawa Banten juga dapat disebabkan oleh penutur bahasa Lampung Cikoneng yang multilingual. Mereka dapat menguasai bahasa Sunda Banten dan juga bahasa Jawa Banten.

Variasi Konsonan

Bunyi Konsonan Bahasa Lampung Cikoneng

Bunyi konsonan yang ditemukan dalam bahasa Lampung Cikoneng tidak jauh berbeda dengan bahasa Lampung dialek A dan dialek O. Namun, yang menarik adalah dalam bahasa Lampung Cikoneng tidak ditemukan bunyi /x/. Bunyi /x/ dalam bahasa Lampung Cikoneng menjadi bunyi /r/ atau /l/. Pola pembentukannya mirip dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten. Bunyi /x/ sampai saat ini masih ditemukan dalam bahasa Lampung dialek A dan dialek O.

Temuan dari penelitian ini, bunyi konsonan dalam bahasa Lampung Cikoneng terdiri dari 20 konsonan, yaitu /k/, /g/, /ŋ/, /p/, /b/, /m/, /n/, /t/, /d/, /n/, /j/, /r/, /l/, /w/, /c/, /n/, /s/, /ʃ/ dan /h/. Bunyi glotal stop dalam bahasa Lampung Cikoneng dinotasikan dalam bentuk /ʔ/. Bunyi konsonan didistribusikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Posisi Konsonan dalam Bahasa Lampung Cikoneng

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/k/	[<i>kəmbaŋ</i>] ‘bunga’	[<i>fuk paʔan</i>] ‘bilamana’	[<i>balak</i>] ‘besar’
/g/	[<i>gələŋ</i>] ‘cacing’	[<i>dagin</i>] ‘daging’	[<i>mələdog</i>] ‘meletus’
/ŋ/	[<i>ŋənuh</i>] ‘beri’	[<i>buna</i>] ‘bunga’	[<i>bintaŋ</i>] ‘bintang’
/p/	[<i>patikən</i>] ‘bunuh’	[<i>mopoh</i>] ‘cuci’	[<i>kecup</i>] ‘cium’
/b/	[<i>buluŋ</i>] ‘daun’	[<i>debu</i>] ‘debu’	-
/m/	[<i>mato</i>] ‘mata’	[<i>ʃambaŋ</i>] ‘cambang’	[<i>nikəm</i>] ‘tikam’
/n/	[<i>ʃandər</i>] ‘lari’	[<i>kunah</i>] ‘kunyah’	-
/t/	[<i>təgah</i>] ‘lari’	[<i>məraton</i>] ‘lari’	[<i>bətus</i>] ‘letakkan’
/d/	[<i>dide</i>] ‘bopong’	[<i>bələdok</i>] ‘meletus’	-
/n/	[<i>napas</i>] ‘napas’	[<i>kani</i>] ‘kunyah’	[<i>awan</i>] ‘awan’
/j/	-	[<i>pujpuj</i>] ‘bakar’	[<i>ampaj</i>] ‘baru’
/r/	[<i>rambut</i>] ‘rambut’	[<i>gəram</i>] ‘garam’	[<i>kukur</i>] ‘garuk’
/l/	[<i>labaj</i>] ‘takut’	[<i>uwaj balak</i>] ‘sungai’	[<i>təbə]</i> ‘tebal’
/w/	[<i>wətis</i>] ‘betis’	[<i>tətawa</i>] ‘tertawa’	[<i>gigaw</i>] ‘igau’
/c/	[<i>cikol</i>] ‘jita’	[<i>nopcopi</i>] ‘kulum’	-
/s/	[<i>səsanderan</i>] ‘lari-lari kecil’	[<i>səsanderan</i>] ‘lari-lari kecil’	[<i>putus</i>] ‘putus’
/ʃ/	[<i>ʃadi</i>] ‘menyala’	[<i>liʃuŋ</i>] ‘pergi’	-
/h/	[<i>hisəp</i>] ‘hisap’	[<i>tahun</i>] ‘tahun’	[<i>patəh</i>] ‘patah’
/ʔ/	-	[<i>paʔan</i>] ‘berapa’	[<i>sapoʔ</i>] ‘siapa’

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak semua bunyi konsonan pada bahasa Lampung Cikong dapat didistribusikan di posisi awal, tengah, dan akhir. Konsonan /b/, /p/, /d/, /c/, dan /ʃ/ tidak terdapat di posisi akhir kata, sedangkan konsonan glotal stop /ʔ/ tidak terdapat di awal kata.

Korespondensi Konsonan

Korespondensi Konsonan antara Bahasa Lampung Cikong dengan Lampung Dialek A dan O

Tabel 4 Korespondensi Vokal Lampung Cikong dengan Lampung Dialek A dan Dialek O

Korespondensi Vokal	Glos	Bahasa Lampung		
		Cikong	Dialek A	Dialek O
ʔ→k	akar	<i>bakaʔ</i>	<i>bakak</i>	<i>wakak</i>
r→x	alir	<i>alir</i>	<i>alex</i>	<i>alix</i>
	beberapa	<i>pira-pira</i>	<i>pixa-pixa</i>	<i>pixo-pixo</i>
	benar	<i>bənar</i>	<i>temen</i>	<i>benox</i>
c→s	anjing	<i>kaciʔ</i>	<i>kasi</i>	<i>asəʔ</i>
ʔ→h	bapak	<i>amaʔ</i>	<i>abah</i>	<i>apak</i>
ʔ→k				
m→p	baru	<i>ampaj</i>	<i>appaj</i>	<i>appaj</i>

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa korespondensi bunyi konsonan pada bahasa Lampung Cikong terjadi dalam 5 bentuk korespondensi, yaitu ʔ→k, r→x, c→s, ʔ→h, dan m→p.

Korespondensi Konsonan antara Bahasa Lampung Cikong dengan bahasa Sunda dan Jawa Banten

Tabel 5 Korespondensi Konsonan Lampung Cikong dengan Bahasa Sunda dan Jawa Banten

Korespondensi vokal	Glos	Lampung Cikong	Sunda Banten	Jawa Banten
m→b	bapak	<i>amaʔ</i>	<i>abah</i>	<i>rama</i>
ʔ→h				
b→w	batu	<i>batu</i>	<i>batu</i>	<i>watu</i>
b→w	malam	<i>biŋi</i>	<i>wəŋi</i>	<i>bəŋi</i>
b→w	bulan	<i>bulan</i>	<i>bulan</i>	<i>wulan</i>
b→w	perut	<i>bətoŋ</i>	<i>bəutəuŋ</i>	<i>wətəŋ</i>
ʔ→ŋ	beberapa	<i>piraʔ piraʔ</i>	<i>sababaraha*</i>	<i>piran piran</i>
ʔ→k	busuk	<i>busuʔ</i>	<i>buruk</i>	<i>bosok</i>
ʔ→k	ikan	<i>iwaʔ</i>	<i>lauk*</i>	<i>iwak</i>
ʔ→t	empat	<i>əpaʔ</i>	<i>əpat</i>	<i>papat</i>
ʃ→s	rumput	<i>fukuʔ</i>	<i>fukut</i>	<i>sukət</i>
ʔ→t				
r→d	dua	<i>ruwo</i>	<i>duwa</i>	<i>loro</i>
r→l				
w→r				
r→d	gali	<i>ŋəruk</i>	<i>ŋədruk</i>	<i>ŋadruk</i>
ŋ→k	garuk	<i>ŋukuj</i>	<i>garɔ*</i>	<i>kukur</i>
j→r				
g→l	gemuk	<i>gəmuʔ</i>	<i>gəmbrcɔt*</i>	<i>ləmuʔ</i>
c→s	kaki	<i>cukut</i>	<i>suku</i>	<i>sikil*</i>
c→k	telinga	<i>cupiŋ</i>	<i>kupiŋ</i>	<i>kupiŋ</i>
k→g	kering	<i>kəriŋ</i>	<i>gariŋ</i>	<i>gariŋ</i>
k→r	pusar	<i>pusek</i>	<i>pusər</i>	<i>pusər</i>
t→r	panjang	<i>təfuŋ</i>	<i>paŋfaŋ*</i>	<i>rəfuŋ</i>
am→ma	terbang	<i>ambur</i>	<i>hibər</i>	<i>mabur</i>
l→r	ular	<i>ulaj</i>	<i>ɔraj</i>	<i>ulaʔ</i>
j→ʔ				

Catatan: kata dengan tanda (*) menunjukkan perbedaan bentuk leksikal

Berdasarkan tabel 5, pola korespondensi bunyi konsonan pada bahasa Lampung Cikong terhadap bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten ditemukan 21 bentuk korespondensi, yaitu m→b, ʔ→h, b→w, ʔ→ŋ, ʔ→k, ʔ→t, ʃ→s, r→d, r→l, w→r, ŋ→k, j→r, g→l, c→s, c→k, k→g, k→r, t→r, am→ma, l→r, j→ʔ.

Berdasarkan pola-pola korespondensi vokal dan konsonan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pola korespondensi antara bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Lampung dialek A dan dialek O berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pola korespondensi dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten. Bunyi-bunyi vokal dan konsonan pada bahasa Lampung Cikoneng yang banyak mengalami korespondensi dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten dapat disebabkan karena adanya saling pengaruh dari fonem-fonem yang digunakan dalam ketiga bahasa, yaitu bahasa Lampung, Sunda, dan Jawa Banten yang ada di Desa Cikoneng.

Penyebab korespondensi bunyi antara bahasa-bahasa tersebut dapat bervariasi, seperti pengaruh sejarah, kontak budaya, atau bahkan faktor geografis. Berdasarkan faktor sejarah, penutur bahasa Lampung yang berasal dari Provinsi Lampung telah bermigrasi ke Provinsi Banten dan tinggal menetap di Provinsi Banten sejak sekitar tahun 1470-an (Wulandari et al., 2023). Orang Lampung Cikoneng telah hidup berdampingan dengan masyarakat Sunda dan Jawa Banten sehingga kontak bahasa dan budaya tidak dapat dihindarkan. Bahkan, wilayah pakai bahasa Lampung yang berada di Desa Cikoneng menjadi kantong-kantong bahasa Lampung yang berada di luar wilayah asalnya sebagai bahasa yang bermigrasi.

Selanjutnya, berdasarkan faktor kontak budaya dan bahasa, orang Lampung yang hidup di Cikoneng sudah dari generasi ke generasi bahkan saat ini mereka mengakui bahwa mereka adalah anak keturunan orang Lampung Cikoneng generasi ke-6. Kontak bahasa dan budaya dapat menjadikan adanya peleburan batas-batas kebudayaan dan bahasa antara bahasa dan budaya yang satu dengan yang lainnya. Namun, secara kebudayaan, orang Lampung Cikoneng saat ini telah membentuk kesatuan kelompok adat yang dinamakan *Lampung Sai* (Lampung Bersatu). Mereka kembali menggiatkan semua adat, budaya, dan pembelajaran bahasa Lampung terhadap generasi muda orang Lampung Cikoneng. Hal ini bertujuan agar mereka tidak kehilangan jati dirinya. Namun, berdasarkan hasil penelaahan variasi geografis, telah terjadi perubahan pada bahasa Lampung Cikoneng yang ditandai dengan pola-pola korespondensi pada bunyi vokal dan konsonan. Korespondensi bunyi bahasa Lampung Cikoneng terhadap bahasa Lampung dialek A dan O lebih sedikit ditemukan dibandingkan dengan korespondensi bunyi terhadap bahasa Jawa dan Sunda Banten. Hal ini menandai bahwa bahasa Lampung Cikoneng telah adanya kecenderungan kemiripan dengan bahasa Sunda dan Jawa Banten.

Selanjutnya, berdasarkan faktor geografis, wilayah pakai bahasa Lampung yang berada di Desa Cikoneng berada di tengah-tengah penutur bahasa Sunda dan Jawa Banten sehingga sebagai bahasa yang bermigrasi, bahasa Lampung Cikoneng secara lambat laun mengalami perubahan bunyi sehingga menimbulkan gejala perbedaan bunyi dengan bahasa Lampung di wilayah asalnya. Penutur bahasa Lampung Cikoneng memiliki hubungan yang erat dengan penutur bahasa Sunda dan Jawa Banten sehingga berpengaruh juga pada penggunaan bahasanya. Kebutuhan akan komunikasi dan sosialisasi, membuat penutur bahasa Lampung Cikoneng juga mampu berbahasa Sunda dan Jawa Banten. Kemampuan multilingual ini juga berpengaruh pada penguasaan bahasa Lampung yang dapat terpengaruh oleh bahasa Sunda dan Jawa Banten sehingga bahasa Lampung Cikoneng lambat laun berkembang dengan menunjukkan perbedaan dengan bahasa Lampung di Provinsi Lampung, tetapi menunjukkan kemiripan dengan bahasa Sunda dan Jawa Banten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Lampung Cikoneng memiliki kekhasan variasi fonologis, baik dalam bentuk vokal maupun konsonan. Keragaman pada bentuk vokal dan konsonan pada bahasa Lampung Cikoneng menambah kekayaan bahasa Lampung. Berdasarkan variasi fonologisnya, bahasa Lampung Cikoneng memiliki 9 bentuk bunyi vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /ɔ/, dan /o/. Bunyi-bunyi vokal pada bahasa Lampung Cikoneng masih memiliki kesamaan dengan bahasa Lampung dialek A dan dialek O. Lalu, bentuk bunyi konsonan pada bahasa Lampung Cikoneng terdiri dari 20 konsonan, yaitu /k/, /g/, /ŋ/, /p/, /b/, /m/, /j/, /t/, /d/, /n/, /j/, /r/, /l/, /w/, /c/, /n/, /s/, /ʃ/ dan /h/. Namun, terdapat perbedaan pada bunyi konsonan bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Lampung dialek A dan O, yaitu pada bahasa Lampung Cikoneng tidak ditemukan bunyi /x/. Bunyi /x/ dalam bahasa Lampung Cikoneng menjadi bunyi /r/ atau /l/. Pola pembentukannya mirip dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten. Bunyi /x/ sampai saat ini masih ditemukan dalam bahasa Lampung dialek A dan dialek O.

Korespondensi bunyi antara bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Lampung dialek A dan O pada pola bunyi vokal dan pola bunyi konsonan berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan korespondensi bunyi yang terjadi antara bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten. Korespondensi vokal pada bahasa Lampung Cikoneng terhadap bahasa Lampung dialek A dan O berjumlah 9 pola dan korespondensi konsonan berjumlah 5 pola. Sementara itu, korespondensi

vokal bahasa Lampung Cikoneng terhadap bahasa Sunda dan Jawa Banten berjumlah 26 pola dan korespondensi konsonan berjumlah 21 pola. Hal ini menjadi salah satu bukti secara linguistik, bahwa sebuah bahasa yang bermigrasi akan memiliki cenderung mengalami perubahan secara fonologis dari bahasa di daerah asalnya, serta lambat laun hidup dan berkembang dengan menunjukkan adanya kemiripan fonologis dengan bahasa-bahasa lain yang berada di sekitarnya.

Dalam studi linguistik, korespondensi bunyi yang terjadi pada bahasa Lampung Cikoneng dengan bahasa Lampung dialek A dan O, serta bahasa Sunda dan Jawa Banten dapat digunakan untuk melacak perkembangan dan hubungan antarbahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bagaimana suatu bahasa memengaruhi bahasa lainnya dan sebaliknya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh P3M Politeknik Negeri Jakarta dalam skema Penelitian Riset Doktor (PRD) tahun 2024. Terima kasih juga disampaikan kepada BRIN dan Universitas Indonesia, serta berbagai pihak tokoh masyarakat Lampung Cikoneng, Serang, Banten.

REFERENSI

- Alshehri, A., & Alshabeb, M. 2024. Exploring Attitudes , Identity , And Linguistic Variation Among Arabic Speakers : Insights From Acoustic Landscapes. *International Journal Of Arabic-English Studies (Ijaes)*, 24(2).
- Ayatrohaedi. 2002. *Penelitian Dialektologi: Pedoman Praktis*. Pusat Bahasa.
- Chambers, J. K. 2000. Region And Language Variation. *English World-Wide*, 21(2), 169–199. <https://doi.org/10.1075/Eww.21.2.02cha>
- Crowley, T., & Bower, C. 2010. *An Introduction To Historical Linguistics* (4th Ed.). Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Rfpqeaqaqbj&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Gunawan, R. 2017. Multilingualism In Cikoneng, Anyer, Serang, Banten, Indonesia. *International Conference On Issues In Social And Education Research (Iciser 2017)*, 161(Iciser 2017), 68–71.
- Hock, H. H., & Joseph, B. D. 2019. Language History, Language Change, And Language Relationship. In *Language History, Language Change, And Language Relationship*. Mouton De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110613285>
- Humaeni, A., Uloomi, F. . H., & Heryatun, Y. 2017. *Peta Bahasa Masyarakat Banten*. Bantenologi.
- Lauder, M. R. (2002). Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa Dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara. *Makara, Sosial Humaniora*, 6(1), 37–44.
- Liswati, K. N., Wahya, & Indira, D. 2014. External Lexical Inovation In Lampung At Salatuhur. *International Journal Of Languagne Learning And Applied Linguistics World (Ijllalw)*, 5(2).
- Maselko, M., Hamester, S. M. J., & Dewes, M. 2014. Hunsrik Lerne ‘Hunsrückisch Lernen’. Dialektunterricht In Der Deutschen Sprachinsel Südbrasilien. *Journal Of Languages For Specific Purposes (Mar 2014)*, 1(1). <https://doaj.org/article/0cde946592074132b02c32e4f048760f>
- Milroy, J., & Milroy, L. 2008. Linguistic Change, Social Network And Speaker Innovation. *Journal Of Linguistics*, 21(2), 339–84. <https://doi.org/10.1017/S0022226700010306>.
- Nycz, J. R. 2011. Second Dialect Acquisition: Implications For Theories Of Phonological Representation [New York University]. In *New York University Proquest Dissertations Publishing*. <https://www.proquest.com/openview/286dbcc561b203e335ffe6865eb03036/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Oblinger, D. 2005. *Educating The Net Gen* (J. Oblinger (Ed.)). Educause.
- Rickford, J. R. 1996. Regional And Social Variation. In S. L. Mckay & N. H. Hornberger (Eds.), *Sociolinguistics And Language Teaching*. Cambridge.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sudirman, Dacholfany, M. I., Thresia, F., & Huda, M. 2021. Isogloss: The Evidence Of Isolect Lampung Language In Indonesia. *Linguistica Antverpiensia*, 1(2), 2333–2334.
- Sushkova, Y. N. 2015. Anthropology Of Migration: The Experience Of The Doukhobors In Canada. *Journal Of The Geographical Institute Jovan Cvijic, Sasa*, 65(3), 431–439. <https://doi.org/10.2298/Ijgi1503431s>

- Syafrizal, B., & Gunawan, R. 2018. Internal And External Factors Of Lampungese Language Maintenance In Cikoneng, Banten. *Journal Of English Language Teaching And Cultural Studies*, 1(1).
- Tirtosudarmo, R. 2022. The Javanese In Lampung, Stranger Or Locals? In *From Colonization To Nation-State*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6437-3_11
- Wulandari, L. S., Lauder, M. R. M. T., & Humaedi, M. A. 2023. *The Oral Tradition Of Agung Well And The Identity Of Lampung People Outside Their Homeland*. 343–349.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Linda Sari Wulandari	Universitas Indonesia	S2	Dialektologi dan Toponimi
Sri Munawarah	Universitas Indonesia	S3	Dialektologi dan Toponimi
Multamia R.M.T. Lauder	Universitas Indonesia	Profesor/S3	Dialektologi dan Topinimi
M. Alie Humaedi	KSDK BRIN	Profesor/S3	Bahasa dan Kebudayaan